

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit akibat kerja menjadi masalah yang signifikan saat ini, dan seringkali tidak disadari oleh pekerja karena dampaknya baru terasa dalam jangka waktu yang lama setelah aktivitas kerja dilakukan (Patradhiani et al., 2019). Salah satu jenis penyakit akibat kerja yang sering terjadi dan seringkali luput dari perhatian adalah gangguan muskuloskeletal, yaitu kelainan pada otot, sendi, dan saraf akibat aktivitas kerja. Gangguan ini telah menjadi isu kesehatan global yang menimbulkan kerugian besar, baik bagi pekerja karena menurunkan kualitas hidup, maupun bagi dunia usaha karena menurunkan produktivitas dan meningkatkan biaya kesehatan bagi perusahaan (Ramdan & Azahra, 2020).

Salah satu gangguan muskuloskeletal yang sering terjadi adalah *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS). Menurut *American Academy of Orthopaedic Surgeons* (AAOS), CTS merupakan neuropati akibat tertekannya saraf median pada pergelangan tangan, ditandai dengan peningkatan tekanan dalam terowongan karpal yang mengakibatkan nyeri, kesemutan, kelemahan, serta gangguan fungsi tangan (AAOS, 2022).

Carpal Tunnel Syndrome (CTS) tidak hanya menimbulkan keluhan lokal pada pergelangan tangan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan pekerja. Pada tahap awal, penderita biasanya merasakan kesemutan, mati rasa, nyeri, atau sensasi menyerupai aliran listrik pada jari yang sering muncul pada malam hari, sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti menulis, mengetik, atau menggenggam benda kecil. Untuk meredakan keluhan, penderita kerap menggenggam atau menjabat tangan. Apabila tidak segera ditangani, CTS dapat berkembang menjadi kelemahan otot, keterbatasan gerak, hingga atrofi otot tenar yang menyebabkan penurunan fungsi tangan secara permanen (AAOS, 2022). Lebih lanjut, keluhan CTS dapat mengenai seluruh tangan maupun terbatas pada ibu jari hingga tiga jari pertama, sehingga menimbulkan kesulitan menggenggam dan kecenderungan menjatuhkan benda, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas kerja serta kualitas hidup penderitanya (Kemenkes, 2024).

Secara global, CTS telah menjadi masalah kesehatan kerja yang cukup besar. Di Eropa, gangguan muskuloskeletal termasuk CTS dilaporkan mewakili 59% dari seluruh penyakit akibat kerja pada tahun 2005. CTS mempengaruhi sekitar 3–6% populasi dewasa, dengan insiden di Italia mencapai 329 kasus per 100.000 orang per tahun. Di Amerika Serikat, Occupational Public Health Program (OPHP) tahun 2009 melaporkan insiden CTS sebesar 1–3 kasus per 1.000 orang per tahun, dengan prevalensi sekitar 50 kasus per 1.000 populasi (Lalupanda et al., 2019).

Berdasarkan data *National Health Interview Survey* (NHIS), prevalensi CTS pada populasi dewasa diperkirakan mencapai 1,55% atau sekitar 2,6 juta kasus. Kondisi ini lebih sering dialami perempuan dengan risiko 3–10 kali lebih tinggi dibanding laki-laki, terutama pada usia 40–60 tahun. Hal ini sejalan dengan laporan Bureau of Labor Statistics (BLS) yang menunjukkan bahwa CTS merupakan salah satu diagnosis terbanyak pada penyakit akibat kerja (Luckhaupt et al., 2013).

Sementara itu, di Indonesia prevalensi CTS secara nasional belum tercatat dengan pasti, namun penelitian pada kelompok pekerjaan dengan risiko tinggi menunjukkan angka kejadian berkisar 5,6% hingga 14,8% (Lalupanda et al., 2019). Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih pada profesi dengan risiko tinggi, salah satunya pengemudi ojek online.

Faktor risiko *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) yang paling berpengaruh berasal dari lingkungan kerja, meliputi paparan getaran pada tangan, posisi pergelangan dalam fleksi atau ekstensi ekstrem, gerakan berulang, serta lamanya paparan kerja (Ibrahim, et al, 2012; Sari & Novendy, 2022). Selain itu, faktor internal seperti usia, jenis kelamin, riwayat keturunan, obesitas, kehamilan, dan kondisi medis tertentu, serta faktor eksternal seperti postur kerja tidak ergonomis, posisi statis, durasi kerja panjang, dan beban kerja tinggi juga turut berkontribusi (Aripin et al., 2019). Posisi kerja yang tidak tepat, seperti posisi berkendara yang salah, dapat menyebabkan stres mekanik pada otot, ligamen, dan persendian yang berpotensi menimbulkan cedera pada leher, tulang belakang, bahu, dan pergelangan tangan (Ferusgel et al., 2021).

Salah satu kelompok pekerjaan yang rentan terhadap CTS adalah pengemudi ojek online. Profesi ini berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, karena karakteristiknya yang fleksibel dan dinamis menjadikan ojek online sebagai pilihan utama untuk menjangkau wilayah yang sulit diakses oleh transportasi umum seperti halte atau terminal. Kehadiran aplikasi berbasis daring seperti Gojek, yang kemudian diikuti oleh Grab dan Uber, semakin meningkatkan jumlah pengguna jasa ojek online. Perkembangan tersebut membuat layanan ojek online tidak lagi terbatas pada pengantaran penumpang, melainkan juga meluas ke berbagai kebutuhan lain seperti pesan antar makanan, pengiriman barang, pembelian obat, tiket hiburan, hingga layanan gaya hidup lainnya (Kurnia & Wahyuni, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ojek online di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Menurut Kementerian Perhubungan (Kemenhub) pada tahun 2023 mengkonfirmasi bahwa mitra pengemudi ojek online diperkirakan mencapai 2–2,5 juta orang (Daningrum et al., 2024). Meskipun memberikan fleksibilitas waktu dan membuka lapangan kerja, profesi ini juga menimbulkan tantangan kesehatan. Pengemudi umumnya bekerja 8–12 jam per hari dengan posisi tubuh yang tidak ergonomis, sering terpapar getaran, melakukan gerakan berulang, serta minim waktu istirahat (Wijayanto & Tuti, 2021). Kondisi ini meningkatkan risiko keluhan muskuloskeletal, termasuk nyeri pergelangan tangan yang berpotensi berkembang menjadi CTS (Daningrum et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu juga memperlihatkan hal serupa. Awanda et al. (2022) di Pekanbaru melaporkan bahwa 71% pengendara ojek online mengalami CTS akibat lamanya durasi berkendara (Awanda et al., 2022). Selain itu, Chairunnisa et al. (2021) pada komunitas ojek online di Kota Tangerang Selatan menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan CTS pada pengemudi ojek online, yaitu usia, riwayat penyakit, penggunaan APD, masa kerja, durasi kerja, serta gerakan repetitive (Chairunnisa et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan, berupa wawancara singkat dan pengisian kuesioner *phalen's test* yang dilakukan pada 15 pengemudi ojek online di Kota Medan di Kawasan Universitas Prima Indonesia. Menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pengemudi bekerja lebih dari 8 jam per hari dengan waktu istirahat yang terbatas. Sebanyak 9 orang (60,0%) menunjukkan gejala Carpal Tunnel Syndrome (CTS) berdasarkan hasil kuesioner dan Phalen's Test, sedangkan 6 orang (40,0%) tidak menunjukkan adanya gejala CTS. Diantara responden yang mengalami gejala CTS, 3 orang (33,3%) melaporkan mengalami keluhan nyeri pada pergelangan tangan, 5 orang (55,6%) mengeluhkan kesemutan, dan 4 orang (44,4%) melaporkan mati rasa (kebas) pada area pergelangan tangan. Beberapa pengemudi juga menyampaikan bahwa gejala tersebut sering dianggap sepele dan tidak pernah diperiksakan ke tenaga medis. Selain itu, Sebagian besar pengemudi mengaku menggunakan posisi tangan yang tidak ergonomis ketika memegang setang motor dalam waktu lama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengemudi ojek online merupakan kelompok dengan risiko tinggi mengalami CTS, terutama karena faktor postur kerja yang tidak ergonomis dan durasi kerja yang panjang. Namun, perhatian pengemudi terhadap gejala awal CTS masih rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antar postur kerja dan durasi kerja dengan keluhan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengendara ojek online di Kota Medan tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara postur pergelangan tangan dengan keluhan Carpal Tunnel Syndrome (CTS) pada pengemudi ojek online di Kawasan Universitas Prima Indonesia Kota Medan Tahun 2025?
2. Apakah terdapat hubungan antara durasi kerja dengan keluhan Carpal Tunnel Syndrome (CTS) pada pengemudi ojek online di Kawasan Universitas Prima Indonesia Kota Medan Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara postur pergelangan tangan dan durasi kerja dengan keluhan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengemudi ojek online di Kawasan Universitas Prima Indonesia Kota Medan Tahun 2025.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui keluhan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengemudi ojek online di Kawasan Universitas Prima Indonesia Kota Medan Tahun 2025.

2. Untuk mengetahui hubungan postur pergelangan tangan dengan keluhan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengemudi ojek online di Kawasan Universitas Prima Indonesia Kota Medan Tahun 2025.

3. Untuk mengetahui hubungan durasi kerja dengan keluhan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada pengemudi ojek online di Kawasan Universitas Prima Indonesia Kota Medan Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya mengenai hubungan postur pergelangan tangan dan durasi kerja dengan keluhan Carpal Tunnel Syndrome (CTS) pada pengemudi ojek online di Kawasan Universitas Prima Indonesia Kota Medan.

2. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi kesehatan dan penyedia transportasi online dalam pencegahan *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS). Temuan ini juga dapat menjadi dasar perancangan program intervensi kesehatan kerja terkait postur pergelangan tangan dan durasi kerja untuk menjaga kesehatan serta produktivitas pengendara ojek online di Kawasan Universitas Prima Indonesia Kota Medan Tahun.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam mengaplikasikan teori Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya terkait hubungan postur pergelangan tangan dan durasi kerja dengan keluhan CTS.